



EKSPLOITASI ANAK JALANAN SEBAGAI PENGEMIS DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG

Isti Rochatun[✉], Suprayogi, dan Hamonangan Sigalingging

Jurusan HKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:
Exploitation
Street Children

Abstrak

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) mengapa terjadi eksploitasi terhadap anak jalanan sebagai pengemis di kawasan Simpang Lima Semarang, (2) Bagaimanakah bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang, dan (3) Bagaimanakah dampak eksploitasi anak terhadap anak jalanan dan masyarakat di kawasan Simpang Lima Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga hal yang melatar belakangi terjadinya eksploitasi terhadap anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang yakni: ekonomi keluarga yang rendah (kemiskinan), komunitas dan pengaruh lingkungan dan keretakan dan kekerasan kehidupan rumah tangga orang tua. Bentuk eksploitasi anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang adalah yang dilakukan oleh orang tua dan yang dilakukan oleh preman. Dampak terjadinya eksploitasi terhadap anak dapat meliputi beberapa hal yakni: bidang ekonomi, kesehatan, psikologis dan pendidikan sedangkan dampak eksploitasi bagi masyarakat meliputi: membuat resah pengguna jalan, mengganggu ketertiban lalu lintas dan membuat resah masyarakat.

Abstract

The phenomenon of street children in Indonesia spread is a complex social problems .. Problems in this study were (1) why there is exploitation of street children as beggars in the Simpang Lima Semarang, (2) What forms of exploitation of street children in Semarang Simpang Lima area, and (3) What is the impact of child abuse against street children and the community in the Simpang Lima Semarang. This study uses qualitative research methods. The data was collected using observation techniques, interviews, and documentation. The results showed that there are three things that the background for the exploitation of street children Simpang Lima area of Semarang d namely: low family economic (poverty), community and environmental influences and the cracks and violent home life parents. Forms of exploitation of street children in Semarang Simpang Lima area is conducted by parents and are carried out by thugs. Impact of exploitation of children can include miraculous things: economics, health, psychological and educational for people while the impact of exploitation include: making restless road users, mengaggu traffic order and make people uneasy.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-7133

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C4 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: ppknunnes@gmail.com

Pendahuluan

XAnak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28A sampai 28J, Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak pasal 16 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 Bab III pasal 4 sampai pasal 19 mengenai Hak Anak.

Menurut pasal 34 ayat 1 UUD 1945, " Fakir miskin dan anak-anak terlantar itu dipelihara oleh negara". Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak asasi anak-anak yang lain seperti halnya tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak Anak).

Semarang adalah ibu kota dari provinsi Jawa Tengah yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang, pengusaha, pegawai, buruh, petani dan lain sebagainya. Menurut data BPS dalam (Indikator Kesejahteraan Rakyat kota Semarang 2009, 2009:33) mata pencaharian penduduk di bidang perdagangan (29,15%), Jasa (28,89), sektor industri (19,65%). Di Semarang tersedia berbagai macam lapangan pekerjaan bagi masyarakat seperti kantor-kantor, pabrik-pabrik, pasar, pertokoan dan lain-lain. Bagi orang yang memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang cukup dan memadai mungkin dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik, tetapi bagi orang yang tidak mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan susah mendapatkan pekerjaan, sehingga akan melakukan pekerjaan seadanya seperti menjadi penge-mis.

Banyak anak yang mengalami eksploitasi. Tidak kalah menariknya adalah eksploitasi anak-anak balita dan anak-anak jalanan untuk kegiatan mengemis yang dilakukan oleh orang dewasa dengan cara mengajak anaknya untuk ikut mengemis. Masalah ini menjadi pemandangan sehari-hari di banyak ruas jalan-jalan umum, *traffic light*, *shelter* bus kota, stasiun kereta api, pasar tradisional, pusat perbelanjaan seperti yang terdapat di kawasan Simpang Lima Semarang yang terdapat beberapa pusat perbelanjaan seperti: Citra Land, Matahari Simpang Lima dan Ramayana, tak lupa

juga taman kota.

Bentuk eksploitasi pada anak jalanan sangat beragam, diantaranya: bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh orang tua, bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh anak jalanan yang lain dan bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh preman (Dewi, 2008:1)

Dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan dan diperberat oleh adanya berbagai kerusuhan sosial dan berbagai bencana alam menyebabkan meningkatnya jumlah anak terlantar, anak jalanan, anak nakal serta anak cacat. Seperti halnya keberadaan anak jalanan di Kawasan Simpang Lima Semarang yang semakin bertambah sejak krisis ekonomi 1998.

Menurut Surbakti dkk dalam (Suyanto, 2010:186) bahwa berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok.

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan, namun masih mempunyai hubungan kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat di selesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab seperti: kekerasan, lari atau pergi dari rumah.

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan dari sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini membahas tentang kelompok anak jalanan yang tergolong dalam *children on the street* dan *children of the street*. Masalah anak jalanan adalah merupakan fenomena yang biasa terjadi di kota-kota besar. Menurut

Sholeh dalam (Pujiono, 2004:5) menyatakan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak sesuai dengan proses pembentukan pribadi anak, sehingga anak jalanan terperangkap ke dalam eksploitasi fisik seperti: pekerja anak dan pengemis anak jalanan, eksploitasi seksual seperti: prostitusi dan sodomi anak.

Untuk bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun ilegal di mata hukum. Ada yang bekerja sebagai pedagang asongan di kereta api dan bus kota, menjajakan koran, menyemir sepatu, mencari barang bekas atau sampah, mengamen di perempatan lampu merah, tukang lap mobil, dan tidak jarang pula ada anak-anak jalanan yang terlibat pada jenis pekerjaan berbau kriminal seperti: mengompas, mencuri, bahkan menjadi bagian dari kompotan perampok.

Anak-anak yang hidup di jalan, mereka bukan saja rawan dari ancaman tertabrak kendaraan, tetapi acap kali juga rentan terhadap serangan penyakit akibat cuaca yang tidak bersahabat atau kondisi lingkungan yang buruk seperti tempat pembuangan sampah. Sekitar 90% lebih anak jalanan biasanya sudah lazim terkena penyakit pusing-pusing, batuk, pilek dan sesak nafas. Ironisnya, meskipun sebagian besar anak jalanan acap kali terserang penyakit, tetapi hanya sedikit yang tersentuh pelayanan kesehatan (Suyanto, 2010:190).

Sejumlah studi menemukan, anak-anak jalanan yang kecil biasanya sering dipalak oleh anak yang sudah besar. Selain itu para preman disekitarnya juga tak segan merampas barang dagangan atau meminta uang. Misalnya kalangan anak jalanan yang bekerja sebagai pengemis bis kota mereka biasanya diatur oleh seorang preman di jurusan mana mereka dibolehkan bekerja, dan jurusan mana pula yang tidak dibolehkan. Anak-anak jalanan yang bekerja sebagai pedagang Koran, terkadang juga tidak luput sebagai objek pengompasan preman (Suyanto, 2010:193).

Di kalangan anak-anak yang hidup di jalanan, memang kisah-kisah yang menyedihkan dan terkadang menguras air mata dalam hal yang biasa terjadi sehari-hari. Eksploitasi dan ancaman kekerasan merupakan dua hal yang terkadang sekaligus dialami dan terpaksa dirasakan anak jalanan. Sudah banyak terjadi, anak jalanan yang tertangkap petugas, mereka dibotaki, dipukul, dan kalau perlu ditahan di kantor polisi (Kompas, 23 Juli 2009).

Ciri-ciri anak jalanan secara umum, antara lain: (a). berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat hiburan) selama 3-24 jam per-

hari; (a) berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, dan sedikit sekali yang lulus SD); (b) berasal dari keluarga yang tidak mampu (kebanyakan kaum urban, dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya); (c) melakukan aktivitas ekonomi/melakukan pekerjaan pada sektor informal (Rosdalina, 2007:72)

Ada beberapa faktor penyebab munculnya anak jalanan. Yang pertama adalah masalah ekonomi keluarga. Sebagian besar anak-anak jalanan berasal dari golongan kurang mampu, mereka mencari nafkah di jalan agar dapat memenuhi kebutuhannya, mulai dari kebutuhan akan makanan sampai pakaian yang mereka pakai sehari-hari. Sering kita jumpai secara langsung di jalanan, orang tua mereka telah mengajarkan mereka menjadi anak jalanan ketika mereka masih kecil. Tidak jarang seorang ibu-ibu menggendong seorang balita untuk mengemis di jalanan dengan harapan orang yang melihatnya akan merasa kasihan.

Kedua, Komunitas anak dan pengaruh lingkungan. Teman juga bisa menyebabkan anak turun ke jalanan, yaitu adanya dukungan sosial atau bujuk rayu dari teman. Dalam perkembangan sosial remaja, harga diri yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata "tidak" untuk hal-hal negatif. Dengan kata lain tidak mudah terpengaruh berbagai godaan yang dihadapi seorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri (Suyanto, 2010:197).

Ketiga, keretakan dan kekerasan kehidupan rumah tangga orang tua. Studi yang dilakukan UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan *children of the street*, menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya. Bagi anak-anak ini, kendati kehidupan di jalanan sebenarnya tak kalah keras, namun bagaimanapun dinilai lebih memberikan alternatif dibandingkan dengan hidup dalam keluarganya yang penuh dengan kekerasan yang tidak dapat mereka hindari. Jika di jalanan, anak-anak itu dapat lari dari ancaman tindak kekerasan, tetapi di keluarganya justru mereka harus menerima nasib begitu saja saat dipukuli oleh orang-orang dewasa disekitarnya karena acap kali anak-anak merupakan titik rawan keluarga untuk menerima perlakuan sewenang-wenang dan salah (Suyanto, 2010:198).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 April 2011 di kawasan Simpang Lima Semarang,

dampak adanya anak jalanan adalah sebagai berikut:

Pertama, mengganggu ketertiban lalu lintas. Salah satu tempat favorit yang dijadikan anak jalanan untuk mengais rejeki adalah *traffic light*, oleh sebab itu tak jarang kegiatan tersebut mengganggu kelancaran lalu lintas karena banyak diantara mereka asik meminta-minta dari kendaraan satu ke kendaraan yang lain tanpa memperdulikan lampu hijau pada *traffic light*, padahal lampu hijau tersebut menandakan bahwa kendaraan harus berjalan kembali. Hal inilah yang menyebabkan keberadaan anak jalanan mengganggu ketertiban lalu lintas.

Kedua, membuat resah pengguna jalan. Selain di *traffic light*, tempat favorit anak jalanan adalah di trotoar jalan yang terdapat pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya. Mereka meminta-minta kepada para pembeli di kaki lima yang mereka datangi, dan tak jarang teman-teman mereka juga datang meminta-minta di tempat yang sama, sehingga para pembeli merasa tidak nyaman oleh keberadaan mereka yang selalu datang meminta-minta.

Ketiga, menumbuhkan sikap ketergantungan. Banyak diantara anak jalanan beranggapan bahwa cara yang paling mudah untuk mendapatkan uang adalah dengan meminta-minta karena tidak harus bekerja berat, hanya cukup bermodal gelas plastik untuk tempat uang hasil mengemis mereka. Anggapan seperti itulah yang membuat anak jalanan sangat bergantung pada sedekah dari masyarakat tanpa mau berusaha untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dengan tidak menjadi anak jalanan.

Pengemis berasal dari kata dasar emis. Pengemis ialah orang yang meminta sesuatu kepada orang lain dengan cara membuat dirinya menjadi orang yang pantas dikasihani. Agar dikasihani orang lain, orang yang mengemis biasanya memakai baju jelek, memperlihatkan cacat tubuh, mengatakan belum makan sekian hari, dan cara-cara lainnya.

Ada banyak faktor yang mendorong seseorang menjadi pengemis, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, faktor ketidakberdayaan, ke-fakiran, dan kemiskinan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Karena mereka memang tidak memiliki gaji tetap, santunan-santunan rutin atau sumber-sumber kehidupan yang lain. Sementara mereka sendiri tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang. Misalnya anak-anak yatim, orang-

orang yang menyandang cacat, orang-orang yang menderita sakit menahun, janda-janda miskin.

Kedua, faktor kesulitan ekonomi yang tengah dihadapi oleh orang-orang yang mengalami kerugian harta cukup besar. Contohnya seperti para pengusaha yang tertimpa bangkrut, para pedagang yang rugi atau para petani yang gagal panen secara total. Ketiga, faktor musibah yang menimpa suatu keluarga atau masyarakat seperti kebakaran, banjir, gempa, penyakit menular, dan lainnya sehingga mereka terpaksa harus meminta-minta. Keempat, aktor-faktor yang datang belakangan tanpa disangka-sangka sebelumnya. Contohnya seperti orang-orang yang secara mendadak harus menanggung hutang kepada berbagai pihak tanpa sanggup membayarnya.

Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasanya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2010:4).

Denzin dan Lincoln dalam (Moleong, 2010:5) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini selain mengambil data yang dituntut penjelasan berupa uraian dan analisa yang mendalam. Dalam metode ini diharapkan pembaca dalam membaca tulisan ini seolah-olah terlibat didalamnya dan dapat mengikuti alur cerita seperti saat berada pada lokasi sesungguhnya. Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan analisis data yang digunakan seperti apa yang dikatakan Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2010:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Metode

Sebagian besar anak-anak jalanan berasal dari golongan kurang mampu, mereka mencari nafkah di jalan agar dapat memenuhi kebutuhannya, mulai dari kebutuhan akan makanan sampai pakaian yang mereka pakai sehari-hari.

Banyak hal yang melatar belakangi seorang anak menjadi anak jalanan. Salah satunya faktor ekonomi yakni kemiskinan. Menurut BPS Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Selanjutnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti: sandang, pangan, papan sebagai tempat berteduh.

Seseorang dikatakan miskin di tetapkan dengan menggunakan tolok ukur sebagai berikut: Pertama, tingkat pendapatan. Masyarakat yang bekerja itu memiliki pendapatan Rp. 300.000; / bulan atau lebih rendah. (Suparlan dalam Ahmadi, 2003:327). Kedua, kebutuhan relatif. Tolok ukur ini adalah kebutuhan yang biasanya berkenaan sewa rumah, biaya untuk kesehatan, biaya menyekolahkan anak, biaya untuk sandang pangan.

Berdasarkan klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa umumnya anak jalanan di Kawasan Simpang Lima Semarang termasuk dalam golongan keluarga miskin. Hal ini disebabkan oleh rata-rata penghasilan orang tua mereka yang rendah yakni antara 200.000 – 300.000/bulan dan serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu tempat tinggal atau rumah tinggal mereka bukan milik pribadi. Ada beberapa anak jalanan yang mengontrak rumah akibat tidak memiliki dana yang cukup untuk membeli atau membangun rumah sendiri. Fasilitas rumah kontrakan dari anak-anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang juga tidak lengkap. Rumah tempat tinggal anak jalanan tidak tersedia fasilitas kamar mandi, rumah tinggal anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang juga beralaskan tanah. Anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang juga banyak yang putus sekolah akibat tidak adanya biaya untuk mereka melanjutkan pendidikan. Padahal, banyak anak-anak jalanan yang masih usia sekolah baik pada jenjang SD maupun SMP.

Fenomena seperti itulah yang menyebabkan para orang tua khususnya orang tua anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang mengeksploitasi anaknya untuk bekerja sebagai pengemis guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Pernyataan di atas sesuai dengan ciri-ciri kemiskinan yang di ungkapkan oleh Amin Rais (dalam Hana, 2010:9) yaitu: kemiskinan absolut adalah absolut adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

Seorang anak turun kejalan menjadi anak

jalanan dapat disebabkan karena lingkungan anak tinggal yang memang banyak anak jalanan dan lingkungan atau komunitas anak bergaul yaitu teman anak bergaul sehari-hari baik teman di sekolah, rumah maupun teman bergaul lainnya yang anak kenal. Seperti yang terjadi terhadap Rama dan Istad anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang, yang dieksploitasi oleh orang tuanya dengan cara mengemis karena orang tua Rama dan Istad mengetahui teman dan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka banyak anak yang menjadi anak jalanan. Oleh karena itu, orang tua Rama dan Istad mendorong anaknya untuk ikut menjadi anak jalanan.

Faktor berikutnya adalah keretakan dan kekerasan kehidupan rumah tangga Orang Tua. Hubungan orang tua yang tidak harmonis dengan anak, sering terjadi kekerasan terhadap anak atau bahkan kekerasan antara ayah dan ibu yang berakibat kepada perceraian ini mengakibatkan seorang anak turun ke jalan dan keberadaan anak tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan cara mengeksploitasi mereka untuk memperoleh keuntungan. Anak tidak merasa bahagia tinggal bersama keluarga ketika orang tua lalai akan tanggung jawabnya dan kewajiban sebagai orang tua serta tidak mampu menerapkan fungsi keluarga kepada anak yang seharusnya dijalankan dan dipenuhi.

Tidak mengertinya orang tua terhadap fungsi keluarga seperti yang diungkapkan Khairudin (2002:48) terutama fungsi afeksi juga dapat melatar belakangi anak turun kejalan. Sikap orang tua yang tidak baik seperti: sering memarahi anak, berlaku kasar terhadap anak dan tidak pernah mencintai anaknya juga dapat menjadikan anak lari ke jalan dan menyebabkan terjadinya eksploitasi oleh orang lain yang tidak bertanggung jawab. Seharusnya orang tua mampu bersikap lebih sabar dalam menangani anak. Jika anak memiliki masalah tidak seharusnya orang tua berlaku kasar dalam menyelesaikan masalah dengan anaknya. Karena hal itu dapat menyakitinya.

Bagaimana bentuk eksploitasi anak jalanan? Bentuk eksploitasi pada anak jalanan sangat beragam, diantaranya: bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh orang tua, bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh anak jalanan yang lain dan bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh preman (Dewi, 2008:1).

Bentuk eksploitasi anak-anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang yaitu bentuk eksploitasi yang dilakukan orang tua dan yang dilakukan oleh preman. Kebanyakan dari mere-

ka disuruh bekerja sebagai pengemis oleh orang tua seperti yang dilakukan oleh orang tua Istad, Alex, Rangga, Siti, dan Rama. Orang tua mereka menyuruh bekerja tanpa memperdulikan hak anak. Orang tua merampas hak anak karena seharusnya anak-anak jalanan tersebut sekolah dan menikmati masa remaja mereka dengan semestinya seperti anak-anak yang lain. Tetapi sungguh fenomena yang memprihatinkan, diusianya yang masih kecil mereka sudah mengadu nasib untuk mengais rezeki sejak pagi hingga larut malam.

Selain bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua ada juga yang dilakukan oleh preman seperti yang dialami oleh Vian dan Adi. Mereka disuruh oknum preman yang bernama Bowo untuk mencari uang. Walaupun Bowo termasuk orang yang baik terhadap mereka tetapi tidak sepantasnya ia melakukan tindakan eksploitasi terhadap Vian dan Adi karena Vian dan Adi sebenarnya masih anak-anak yang membutuhkan kasih sayang dan perlakuan yang baik.

Berdasarkan teori eksploratif tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen yang bekerja di kawasan Simpang Lima Semarang merupakan bentuk pekerjaan yang eksploratif karena: (i) Anak jalanan sebagai pengemis bekerja hampir seluruh waktunya berada di jalanan lebih dari 10 jam. Bahkan ada anak jalanan sebagai pengemis yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan kawasan Simpang Lima Semarang dari sejak akan tidur samapai tidur lagi karena mereka tidak pulang ke rumah. (ii) Anak jalanan sebagai pengemis banyak mempergunakan waktunya untuk bekerja mencari uang, mereka bekerja rata-rata 10 jam. Bahkan anak jalanan yang masih sekolah tidak ada waktu untuk belajar. Hal ini dikarenakan sepulang sekolah mereka langsung siap-siap mengadu nasib di jalan untuk mencari uang hingga larut malam. (iii) Pekerjaan menimbulkan tekanan sosial dan psikologis bagi anak, karena setelah anak menjadi anak jalanan, mereka dipandang masyarakat sebagai anak yang liar, tidak punya sopan santun, nakal dan pandangan negatif lainnya. Selain itu di dalam masyarakat anak jalanan juga sering mendapat cibiran dan mendapat larangan untuk bergaul dengan anak yang bukan anak jalanan. Hal ini di sebabkan para orang tua takut jika anaknya bergaul dengan anak jalanan akan ikut-ikutan menjadi anak jalanan yang liar dan nakal. (iv) Anak jalanan memiliki tanggung jawab berat karena mereka harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu mereka juga harus bertanggung jawab menafkahi dirinya sendiri seperti: kebutuhan makan dan biaya untuk melanjutkan sekolah. (v)

Pekerjaan mengemis menghambat akses pendidikan anak karena sebagian anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang putus sekolah dan bahkan ada anak jalanan yang tidak pernah sekolah sama sekali. (vi) Anak bisa terpengaruh oleh hal-hal yang negatif selama menjadi anak jalanan seperti: mabuk-mabukan, mengenakan tindik, menyemir rambutnya, mentato tubuhnya, merokok, berkata kasar dan jorok, bahkan ada anak yang membeli narkoba.

Kondisi anak dewasa ini yang sangat mengkhawatirkan seharusnya menjadi perhatian utama pemerintah dan masyarakat. Realita menunjukkan bahwa kesejahteraan anak untuk saat ini, nampaknya masih jauh dari harapan. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa tidak sedikit anak yang menjadi korban kejahatan dan dieksploitasi dari orang dewasa, dan tidak sedikit pula anak-anak yang melakukan perbuatan menyimpang, yaitu kenakalan hingga mengarah pada bentuk tindakan kriminal seperti: minuman keras, perkelahian, pengrusakan, pencurian bahkan bisa sampai pada melakukan tindakan pembunuhan. Keadaan seperti itulah yang terjadi dengan anak-anak yang berada di kawasan Simpang Lima Semarang.

Anak jalanan yang bekerja di kawasan Simpang Lima Semarang yang menjadi responden dalam penelitian ini benar di eksploitasi. Anak jalanan ini rata-rata masih usia sekolah, seharusnya mereka teta sekolah dan menikmati masa anak-anak dengan bahagia dan terpenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan serta kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Namun anak jalanan tersebut harus menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di Simpang Lima untuk bekerja mencari uang dengan cara mengemis. Anak jalanan mulai mengemis dari jam 09.00 hingga 22.00. uang yang mereka peroleh dari hasil mengemis juga diminta oleh orang tua jika yang menyuruh orang tua. sedangkan yang dikoordinir oleh preman uang mereka juga diminta oleh koordinator mereka.

Eksploitasi pada tenaga kerja anak dapat menimbulkan berbagai gangguan pada anak baik fisik maupun mental. Beberapa dampak dari eksploitasi anak terhadap tumbuh kembangnya adalah: (i) Pertumbuhan fisik termasuk kesehatan secara menyeluruh, kekuatan, penglihatan dan pendengaran; (ii) Pertumbuhan kognitif termasuk melek huruf, melek angka, dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan normal; (iii) Pertumbuhan emosional termasuk harga diri, ikatan kekeluargaan, perasaan dicintai dan diterima secara memadai; (iv) Pertumbuhan

sosial serta moral termasuk rasa identitas kelompok, kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemauan membedakan yang benar dan yang salah (Mapiare dalam Rahayu:2007:34).

Berdasarkan dampak eksploitasi pada tenaga kerja anak yang dikemukakan oleh (Mapiere dalam Rahayu 2007:34). Anak-anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang juga mengalami dampak tersebut karena pertumbuhan fisik mereka terganggu termasuk kesehatannya secara menyeluruh. Hal ini terbukti dengan melihat keadaan anak jalanan yang memiliki tubuh kurus, hitam dan tidak terawat. Rata-rata dari anak jalanan sehari makan hanya 2 kali sehari itupun bukan makanan yang dikategorikan sehat karena tidak memenuhi kriteria dalam makanan 4 sehat 5 sempurna. Mereka hanya mengkonsumsi karbohidrat yang di peroleh dari nasi dan sedikit protein dari tempe atau kadang sedikit daging dari sebungkus "nasi kucing". anak-anak jalanan juga mengalami gangguan terhadap pertumbuhan kognitif termasuk melek huruf, melek angka dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan normal. Hal ini disebabkan karena anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang kebanyakan putus sekolah atau bahkan ada diantara mereka yang sama sekali tidak pernah sekolah. Oleh karena itu, mereka tidak mengenali angka dan huruf apalagi membaca dan berhitung. Selain itu hubungan anak jalanan orang tua dan keluarganya juga kurang baik karena anak jalanan kebanyakan lebih memilih tinggal di jalan atau di emperan toko bersama dengan teman-temannya. Sehingga, intensitas bertemu antara anak dengan orang tua berkurang. Akibatnya tidak ada komunikasi lagi antara anak dengan orang tua serta keluarganya.

Eksploitasi terhadap anak sebagai anak jalanan selain berdampak terhadap anak tersebut juga berdampak buruk bagi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kegiatan mereka yang sering bergerompol atau berkumpul, bercanda tanpa memperhatikan sekitar dan tidak jarang juga berkata kasar ketika berkumpul dengan temannya yang menjadikan keberadaan mereka dirasa menganggu bagi sebagian pengunjung kawasan Simpang Lima Semarang dan masyarakat sekitar anak jalanan tinggal. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan ketika berada di kawasan Simpang Lima Semarang. disela waktu anak-anak jalanan tersebut beristirahat dan kawasan Simpang Lima sebagai tempat mereka mencari nafkah tidak begitu ramai, mereka memilih untuk mengerompol, bercanda dan dalam bercanda tidak jarang mereka mengeluarkan kata kasar. Tempat mereka berkumpulpun di pinggi-

ran tempat parkir, dipinggiran jalan serta ditrotoar tempat pedagang kaki lima menjajakan dagangannya. Hal ini tidak jarang mengakibatkan pengunjung kawasan Simpang Lima resah dan terganggu karena takut mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari mereka yang terkenal dengan anak jalanan adalah anak yang kasar, urakan dan kriminal.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan ekonomi keluarga anak jalanan pengemis di kawasan Simpang Lima Semarang dapat dikategorikan dalam kehidupan ekonomi bawah. Penghasilan orang tua mereka yang rata-rata hanya 200.000 sampai 300.000 perbulan tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak membuat beban pemenuhan kebutuhan yang berat bagi keluarga ekonomi rendah.

Lingkungan tempat tinggal dan sekitar anak bergaul termasuk teman-teman anak dapat menjadi alasan anak itu turun ke jalan. Anak akan lebih merasa nyaman dengan temannya daripada dengan orang tuanya ketika orang tua melalaikan tanggung jawabnya. Apabila teman-teman anak adalah lingkungan anak jalanan, secara tidak langsung anak bisa ikut-ikutan menjadi anak jalanan.

Masalah sosial merupakan hubungan seseorang (anak jalanan pengemis) dengan masyarakat khususnya keluarga, karena keluargalah yang mempunyai peran penting dalam kehidupan anak. Hubungan orang tua (ayah dan ibu) dapat mempengaruhi anak turun ke jalan seperti sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu, perpisahan yang disebabkan ayah atau ibu pergi dari rumah dan menikah lagi atau bahkan perceraian antara ayah dan ibu.

Bentuk eksploitasi anak-anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang yaitu bentuk eksploitasi yang dilakukan orang tua dan yang dilakukan oleh preman. Kebanyakan dari mereka disuruh bekerja sebagai pengemis oleh orang tua seperti yang dilakukan oleh orang tua Istad, Alex, Ranga, Siti, dan Rama. Orang tua mereka menyuruh bekerja tanpa memperdulikan hak anak. Orang tua merampas hak anak karena seharusnya anak-anak jalanan tersebut sekolah dan menikmati masa remaja mereka dengan semestinya seperti anak-anak yang lain.

Simpulan

Kehidupan ekonomi keluarga anak jala-

nan pengemis di kawasan Simpang Lima Semarang dapat dikategorikan dalam kehidupan ekonomi kebawah. Penghasilan orang tua mereka yang rata-rata hanya 200.000 sampai 300.000 perbulan tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak membuat beban pemenuhan kebutuhan yang berat bagi keluarga ekonomi rendah.

Lingkungan tempat tinggal dan sekitar anak bergaul termasuk teman-teman anak dapat menjadi alasan anak itu turun ke jalan. Anak akan lebih merasa nyaman dengan temannya daripada dengan orang tuanya ketika orang tua melalaikan tanggung jawabnya. Apabila teman-teman anak adalah lingkungan anak jalanan, secara tidak langsung anak bisa ikut-ikutan menjadi anak jalanan.

Masalah sosial merupakan hubungan seseorang (anak jalanan pengemis) dengan masyarakat khususnya keluarga, karena keluargalah yang mempunyai peran penting dalam kehidupan anak. Hubungan orang tua (ayah dan ibu) dapat mempengaruhi anak turun ke jalan seperti sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu, perpisahan yang disebabkan ayah atau ibu pergi

dari rumah dan menikah lagi atau bahkan perceraian antara ayah dan ibu.

Bentuk eksploitasi anak-anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang yaitu bentuk eksploitasi yang dilakukan orang tua dan yang dilakukan oleh preman. Kebanyakan dari mereka disuruh bekerja sebagai pengemis oleh orang tua seperti yang dilakukan oleh orang tua Istad, Alex, Rangga, Siti, dan Rama. Orang tua mereka menyuruh bekerja tanpa memperdulikan hak anak. Orang tua merampas hak anak karena seharusnya anak-anak jalanan tersebut sekolah dan menikmati masa remaja mereka dengan semestinya seperti anak-anak yang lain.

Daftar Pustaka

- Dewi, R.A. 2008. *Bentuk Eksploitasi Terhadap Anak Jalanan*. Kompas. Malang 23 Juli 2009
- Lexy, Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosdalina. 2007. Aspek Keperdataan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan. *Jurnal Anak Jalanan*. 4 (1):71-72
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana